

## STRATEGI PENINGKATAN PERTUMBUHAN EKONOMI MELALUI ANALISIS SEKTOR BASIS DI KOTA BATU PERIODE 2010-2014

Yohan Nasution<sup>1</sup>, I Made Suparta<sup>2</sup>

Alumni Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya<sup>1</sup>

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya<sup>2</sup>

[madesuparta@untag-sby.ac.id](mailto:madesuparta@untag-sby.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

This research entitled "Strategy of Increasing Economic Growth Through Analysis of Base Sector In Stone Town Period 2010-2014". The purpose of this study is to determine the potential of the region and determine how the steps should be taken in increasing local revenue through the maximization of potential areas owned by the City of Batu. In taking the conclusion of any economic sector that gives real contribution and influence the economic growth that happened in Batu Town, in turn used *location quotient* analysis method (LQ) and *shift-share* to obtain concrete data in order to deepen understanding of potential sector owned and knowing shift Economic structure that occurred. This research uses source data in the form of PDRB data. Based on the calculation results through LQ and shift-share analysis, it is known that Batu City has a potential sector. It is also known that Batu City's economy has undergone a shift in structure from the primary sector to the secondary as well as tertiary where in the formation of GRDP continue to increase from year to year and clearly shows a higher growth rate when compared with the primary sector.

**Keywords:** *Base Analysis, Shift-Share Analysis, Economic Structure Shift Theory*

### 1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila jumlah balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya merupakan rujukan bagi pertumbuhan daerah, Pertumbuhan ekonomi di Indonesia mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan nasional. Meningkatnya pendapatan nasional diharapkan akan meningkatkan kesempatan kerja. Dengan kemajuan pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai, maka diharapkan akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional khususnya wilayah kota Batu.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 dan Undang-Undang Nomor 33

Tahun 2004 menuntut pemerintah daerah untuk melaksanakan desentralisasi dan memacu pertumbuhan ekonomi guna peningkatan kesejahteraan masyarakat. Teori basis ekonomi yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad 1999:116). Dalam penjelasan selanjutnya ditegaskan bahwa pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno 2000:146).

Salah satu bentuk strategi peningkatan pertumbuhan ekonomi agar dapat bersaing dan mengembangkan perekonomian adalah dengan mengembangkan serta memberi prioritas pada sektor-sektor unggulan yang menjadi basis, sehingga lebih terarah dalam memajukan perekonomian pada daerah tersebut. Dengan berbagai kebijakan dan program yang dibuat tepat sasaran akan mampu memberikan hasil yang optimal

karena didukung oleh potensi daerah yang dimiliki.

Penggunaan pendekatan model basis ekonomi pada umumnya didasarkan atas nilai tambah maupun lapangan kerja. Namun menggunakan data pendapatan (nilai tambah) adalah lebih tepat dibandingkan menggunakan data lapangan kerja. Hal ini dikarenakan lapangan kerja memiliki bobot yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Salah satu indikator ekonomi yang sangat diperlukan untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan indikator penting di suatu wilayah yang dapat mengindikasikan totalitas produksi netto barang/jasa yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan evaluasi pembangunan wilayah. Laju pertumbuhan PDRB kota Batu disumbang oleh 17 (tujuh belas) sektor.

Peranan setiap sektor ekonomi dalam perekonomian kota Batu setiap tahunnya mengalami perubahan yang cukup signifikan, Hal ini dapat dilihat dari besarnya peranan masing-masing lapangan usaha terhadap total PDRB. Sumbangan terbesar pada tahun 2014 dihasilkan oleh lapangan usaha kategori Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil sebesar 18,41 persen; kemudian lapangan usaha kategori Pertanian, Kehutanan dan

Perikanan sebesar 16,42 persen, setelah itu Jasa Lainnya sebesar 15,48 persen, lapangan usaha kategori Penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum sebesar 11,24, lapangan usaha kategori Konstruksi sebesar 10,83 persen. Kategori lainnya hanya mempunyai peranan sebesar 10 persen ke bawah.

**Tabel 1**  
**Peranan Setiap Sektor Ekonomi Dalam Perekonomian Kota Batu Tahun 2010-2014 (Persentase)**

	Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	17,7	17,68	17,14	16,46	16,42
2	Pertambangan dan Penggalian	0,21	0,2	0,2	0,19	0,2
3	Industri Pengolahan/Manufacturing	4,51	4,58	4,52	4,5	4,56
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,05	0,05	0,05	0,04	0,04
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,2	0,2	0,19	0,19	0,18
6	Konstruksi	9,12	9,22	9,81	10,19	10,83
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	18,33	18,72	18,87	19,17	18,41
8	Transportasi dan Pergudangan	1,29	1,26	1,25	1,25	1,31
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,74	9,91	10,14	10,63	11,24
10	Informasi dan Komunikasi	7,13	6,86	6,87	6,76	6,48
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,55	3,57	3,74	3,88	3,97
12	Real Estat	2,81	2,85	2,89	3,03	2,93
13	Jasa Perusahaan	0,51	0,49	0,5	0,5	0,49
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,99	2,96	2,91	2,75	2,55
15	Jasa Pendidikan	3,84	3,82	3,99	4,09	4,1
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,75	0,78	0,8	0,81	0,81
17	Jasa lainnya	17,26	16,83	16,15	15,58	15,48
	<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Batu (data diolah)

Berdasarkan atas uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sektor basis ekonomi apa yang dimiliki Kota Batu dalam mendorong

pertumbuhan perekonomian di Kota Batu?

2. Strategi pengembangan sektor ekonomi apa yang sesuai untuk diterapkan di Kota Batu?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi biasanya diartikan sebagai pertumbuhan dari pendapatan nasional yang terjadi di suatu negara dari satu tahun ketahun yang lainnya (Sukirno, 1994:10). Artinya adalah kenaikan yang terjadi pada pendapatan nasional suatu negara yang terjadi secara terus menerus setiap tahunnya. Kenaikan pendapatan nasional tersebut dapat disebabkan oleh banyak hal seperti nilai investasi yang akhirnya mendorong sektor lain untuk dapat berkembang dan akhirnya berkontribusi terhadap pendapatan nasional.

Mahyudi (2004:1) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah terjadinya pertambahan pendapatan atau perubahan pendapatan nasional dalam suatu tahun tertentu tanpa pertumbuhan penduduk dan aspek lain.

Ada enam ciri proses pertumbuhan ekonomi seperti yang dikemukakan Kuznets, yaitu: (1) Tingkat pertumbuhan output per kapita dan pertambahan penduduk yang tinggi. (2) Tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang

tinggi, khususnya produktivitas tenaga kerja. (3) Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi. (4) Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi. (5) Adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau yang sudah maju perekonomiannya untuk berusaha menambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku. (6) Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sepertiga bagian penduduk dunia.

Teori pertumbuhan baru (*New Growth Theory*) memberikan kerangka teoretis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen. Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Peran modal lebih besar sekedar bagian dari pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tapi menyangkut modal manusia.

Pembangunan dalam lingkup negara secara spasial tidak selalu berlangsung sistemik. Beberapa daerah mencapai pertumbuhan cepat, sementara

beberapa daerah lainnya mengalami pertumbuhan lamban. Kondisi tersebut disebabkan oleh perbedaan potensi sumber daya yang dimiliki dan juga adanya kecenderungan peranan investor yang memilih daerah perkotaan atau daerah yang memiliki 8 (delapan) fasilitas dan prasarana perhubungan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, perbankan, asuransi, juga tenaga kerja yang terampil disamping itu adanya ketimpangan redistribusi pembagian pendapatan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah.

### **Teori Pertumbuhan Wilayah**

Perencanaan pengembangan wilayah berkaitan erat dengan upaya peningkatan kinerja (intraregional) wilayah dan keseimbangan perkembangan antar wilayah (interregional).

Menurut Alkadri et al. (1999: 11) pertumbuhan wilayah merupakan suatu proses dinamika perkembangan internal dan eksternal wilayah tersebut, pertumbuhan wilayah pada awalnya dipicu oleh adanya pasar yang dapat menyerap hasil produksi wilayah yang bersangkutan. Perkembangan wilayah ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Glasson, 1990:102-109).

## Teori Sektor Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh **Richardson** (1973) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad 1999:116). Dalam penjelasan selanjutnya dijelaskan bahwa pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno 2000:146).

Menurut **Glasson** (1990:63-64), konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu:

### 1. Sektor-sektor Basis

Sektor basis adalah sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atas masukan barang dan jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan.

### 2. Sektor-sektor Bukan Basis

Sektor bukan basis adalah sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat bersangkutan. Sektor-sektor tidak mengekspor barang-barang. Ruang lingkup mereka dan daerah pasar terutama adalah bersifat lokal.

Salah satu cara dalam menentukan suatu sektor sebagai sektor basis atau non-basis adalah analisis *Location Quotient* (LQ). Arsyad (1999:315) menjelaskan bahwa teknik *Location Quotient* dapat membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi dua golongan yaitu:

1. Kegiatan sektor ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Sektor ekonomi seperti ini dinamakan sektor ekonomi potensial (basis)
2. Kegiatan sektor ekonomi yang melayani pasar di daerah tersebut dinamakan sektor tidak potensial (non basis) atau *local industry*.

Hasil penelitian Fachrurrazy (2009), dengan judul “Analisis penentuan sektor unggulan perekonomian wilayah Kabupaten Aceh Utara dengan pendekatan

sektor pembentuk PDRB”. perhitungan indeks *Location Quotient* sektor yang merupakan sektor basis ( $LQ > 1$ ), yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor kompetitif, yaitu sektor pertanian, sektor bangunan dan konstruksi, sektor lembaga keuangan lainnya.

Teguh Pamuji Tri (2011), dengan judul “Analisis potensi ekonomi Jepara tahun 2011”. Dari analisis LQ menunjukkan bahwa Kecamatan di Kabupaten Jepara yang memiliki sektor basis terbanyak adalah Kecamatan Kedung dan Kecamatan Bangsri (6 sektor basis) disusul Kecamatan Kalinyamatan, Kecamatan Mayong, Kecamatan Jepara, dan Kecamatan Kembang (5 sektor basis). Kecamatan Pecangaan, Kecamatan Mlonggo (4 sektor basis), dan Kecamatan Welahan, Kecamatan Nalumsari, Kecamatan batealit, Kecamatan Tahunan, Kecamatan Pakis Aji, Kecamatan Donorojo, Kecamatan Keling dan Kecamatan Karimunjawa (3 sektor basis).

Asrul Azis (2012), “Analisis Sektor Perekonomian Unggulan Daerah Kabupaten Batu Bara”. Hasil analisis menurut Tipologi Klassen menunjukkan bahwa hanya terdapat satu sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, yaitu

sektor industri pengolahan. Sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor maju tapi tertekan. Sedangkan hasil analisis LQ yang merupakan sektor basis adalah sektor industri pengolahan, perdagangan, hotel dan restoran. Untuk hasil analisis *shift share* menunjukkan sektor potensial adalah sektor industri pengolahan.

Zulfi Haris (2012), “Analisis Penentuan Sektor/Subsektor Unggulan dan Kaitannya dengan Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Lampung Utara”. Yang menjadi sektor basis adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan real estate dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa lainnya. Selain itu, 16 dari 30 sub sektor juga menjadi sektor basis. Angka multiplier sub sektor basis sebesar 6,38 yang berarti jika ada injeksi yang berakibat kenaikan sektor/sub sektor maka kenaikan PDRB sebesar 6,38 kali dari kenaikan sektor basis dan menjadi penyumbang multiplier terbesar di sub sektor perkebunan.

Aditya Nugraha Putra (2013), dengan judul “Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Dan Kota di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian,

sektor industri pengolahan serta sektor jasa-jasa merupakan sektor basis yang dominan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta karena terdapat di tiga kabupaten/kota dari lima kabupaten/kota.

### 3. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk runtut waktu (*time series*) selama 5 tahun dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB Kota Batu yang diambil dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur.

Untuk mengetahui sektor basis dan non basis maka digunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dengan rumus:

$$LQ = \frac{x_i / \sum PDRB_{k/k}}{X_i / \sum PDRB_{reg}}$$

dimana:

$x_i$  = PDRB sektor  $i$  di wilayah Kota Batu pada tahun tertentu.

$\sum PDRB_{k/k}$  = Total PDRB di wilayah Kota Batu pada tahun tertentu.

$X_i$  = PDRB sektor  $i$  di Provinsi Jawa Timur pada tahun tertentu.

$\sum PDRB_{reg}$  = Total PDRB di Provinsi Jawa Timur pada tahun tertentu.

Apabila nilai  $LQ > 1$ , maka dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kota Batu. Sebaliknya apabila nilai  $LQ < 1$ , maka sektor tersebut bukan merupakan sektor basis dan kurang

potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kota Batu (Kuncoro, 2004:183).

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Location Quotient

Metode *Location Quotient* (LQ) merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan dari PDRB Kota Batu yang menjadi pemacu pertumbuhan.

**Tabel 2**  
**Location Quotient (LQ) Kota Batu Tahun 2010-2014**

No	Sektor Ekonomi	Location Quotient (LQ) Kota Batu				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Pertanian	1,31	1,32	1,30	1,27	1,25
2	Penambangan dan Penggalian	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04
3	Industri Pengolahan	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,11	0,13	0,15	0,15	0,15
5	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,88	1,85	1,96	1,98	2,05
6	Konstruksi	1,01	1,02	1,05	1,07	1,12
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,04	1,03	1,03	1,05	1,06
8	Transportasi dan Pergudangan	0,47	0,46	0,46	0,46	0,47
9	Akomodasi dan Makan Minum	2,05	2,00	2,01	2,03	2,03
10	Informasi dan Komunikasi	1,49	1,45	1,41	1,37	1,37
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,60	1,58	1,54	1,48	1,46
12	Real Estat	1,71	1,70	1,71	1,73	1,73
13	Jasa Perusahaan	0,65	0,65	0,65	0,64	0,64
14	Adm. Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,11	1,13	1,14	1,14	1,14
15	Jasa Pendidikan	1,52	1,52	1,51	1,51	1,50
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,38	1,33	1,30	1,29	1,27
17	Jasa lainnya	10,94	11,07	11,28	11,29	11,30

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (data diolah)

Kota Batu secara garis besar mempunyai dua belas sektor potensial berdasarkan tingkat pertumbuhan PDRB,

di antara tiap-tiap sektor tersebut dapat dijabarkan secara terperinci dalam pembahasan sektoral sebagai berikut.

#### 1. Sektor Pertanian

Dari hasil perhitungan LQ dengan nilai berada diatas angka satu ( $LQ > 1$ ) maka sektor pertanian di Kota Batu tetap merupakan sektor basis wilayah tersebut di mana telah mampu mencukupi kebutuhan daerah Kota Batu selanjutnya mampu mengekspor keluar daerah untuk memenuhi permintaan dari luar daerah sekitar. Dalam hal ini menggambarkan kondisi Kota Batu yang sangat cocok sebagai lahan pertanian karena potensi tanahnya yang subur dan cuaca yang sejuk di mana sebagian besar daerahnya merupakan dataran tinggi.

#### 2. Sektor Pertambangan Penggalian

Nilai LQ pada Sektor Pertambangan Penggalian mengalami kondisi stagnan di angka kurang lebih 0,04. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini sulit berkembang di daerah Kota Batu yang berarti sektor ini termasuk dalam kategori non basis di mana nilai LQ yang jauh dibawah satu ( $LQ < 1$ ).

#### 3. Sektor Industri Pengolahan

Sepanjang kurun waktu lima tahun terakhir sektor industri pengolahan memiliki nilai rata-rata LQ kurang dari satu ( $LQ < 1$ ) yaitu berkisar sebesar 0,15. Hal ini menunjukkan bahwa sektor Industri Pengolahan tidak terlalu dominan di

wilayah Kota Batu sektor ini masuk dalam kategori non basis di Kota Batu.

#### 4. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas

Sektor Listrik dan Gas mengalami peningkatan semenjak 2010 menuju 2011. Kemudian di tiga tahun terakhir mengalami stagnan diangka 0,15. Dalam hal ini mengindikasikan bahwa sektor ini masih memiliki ketergantungan pasokan dari wilayah sekitar dalam memenuhi kebutuhan pasokan Kota Batu. Dengan demikian Sektor Listrik dan Gas tidak termasuk sektor basis bagi wilayah Kota Batu karena memiliki nilai LQ dibawah satu ( $LQ < 1$ ).

#### 5. Sektor Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang

Sektor Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang masuk dalam kategori sektor basis Kota Batu karena memiliki rata-rata nilai LQ di atas satu ( $LQ > 1$ ) sepanjang lima tahun terakhir, dari tahun 2010 hingga 2014 berkisar di angka rata-rata 1,94. Hal ini dimungkinkan karena pelanggan umumnya berada di perkotaan terutama karena kebutuhan dari sektor lain terutama penyedia akomodasi dan makan minum serta tempat wisata-wisata yang baru berkembang.

#### 6. Sektor Konstruksi

Sektor Kontruksi terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahu

2010 nilai LQ Sektor Kontruksi sebesar 1,01 meningkat menjadi 1,12 di tahun terakhir 2014. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Batu memiliki perkembangan cukup baik dalam pembangunan infrastruktur seiring bertambahnya pembangunan sarana-prasarana pariwisata baru di kota ini. Secara keseluruhan rata-rata nilai LQ sektor kontruksi lebih besar dari satu ( $LQ > 1$ ). Dengan demikian sektor kontruksi ini merupakan salah satu sektor basis yang ada di Kota Batu, dan dengan begitu sektor ini memiliki keunggulan komparatif dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan.

#### 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Nilai LQ sektor ini sempat mengalami penurunan dari tahun 2010 sebesar 1,04 menjadi 1,03 di tahun 2011. Kemudian kembali meningkat secara perlahan pada tahun-tahun berikutnya hingga mencapai nilai 1,06 pada tahun 2014. Meskipun memiliki perkembangan yang fluktuatif, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor memiliki rata-rata nilai LQ selama lima tahun terakhir sebesar 1,04 yang menunjukkan bahwa sektor ekonomi ini merupakan sektor basis lainnya yang dimiliki Kota Batu, dan dengan demikian berpotensi untuk terus dikembangkan.

#### 8. Sektor Transportasi dan Pergudangan

Sektor transportasi dan pergudangan di Kota Batu terlihat berfluktuatif dan cenderung stagnan di kisaran rata-rata 0,46. Peran sektor seperti ini memang rendah di daerah ini karena minimnya kawasan industri yang dimiliki Kota Batu. Hal ini menunjukkan bahwa sektor transportasi dan pergudangan memiliki nilai LQ dibawah satu ( $LQ < 1$ ), dengan demikian sektor ini tidak termasuk dalam basis ekonomi di Kota Batu karena tidak memiliki keunggulan komparatif dibanding wilayah lain di Jawa Timur.

#### 9. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum memiliki perkembangan cukup positif meski sempat turun nilainya sejak 2010 sebesar 2,05 menjadi 2,00 pada 2011. Akan tetapi masih mampu meningkat di tahun berikutnya dengan nilai LQ sebesar 2,03 di penghujung tahun 2014. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor ini masih memiliki potensi untuk terus ditingkatkan karena memang kawasan Kota Batu sangat sesuai dijadikan tempat berlibur. Dilihat dari nilai LQ yang lebih tinggi dari satu ( $LQ > 1$ ), sektor penyediaan akomodasi dan makan minum merupakan sektor basis yang dimiliki Kota Batu saat ini. Kondisi ini menunjukkan *multiplier effect* yang diberikan atas banyaknya kunjungan wisata di daerah

Kota Batu yang berdampak positif terhadap sektor ini sendiri.

#### 10. Sektor Informasi dan Komunikasi

Sektor informasi dan komunikasi di Kota Batu sempat menurun pada tahun 2013 dengan nilai LQ terendah 1,37 dan cukup linier di tahun selanjutnya. Meski demikian hasil perhitungan LQ menunjukkan nilai LQ sektor informasi dan komunikasi tetap berada di atas satu ( $LQ > 1$ ). Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa sektor informasi dan komunikasi tetap memiliki keunggulan komparatif dan menjadi sektor basis di Kota Batu.

#### 11. Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi

Sektor jasa keuangan dan asuransi terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Dimana, pada tahun 2010 nilai LQ sektor jasa keuangan dan asuransi adalah sebesar 1,60 menurun hingga menjadi 1,46 pada tahun 2014. Berdasarkan perkembangannya sektor jasa keuangan dan asuransi memiliki rata-rata nilai LQ 1,53 yang berarti sektor ini termasuk dalam sektor basis di Kota Batu.

#### 12. Sektor Real Estat

Sektor real estate berkembang cukup baik meskipun sempat mengalami penurunan terendah pada periode tahun 2011 dengan nilai LQ sebesar 1,70 akan tetapi nilainya semakin membaik di tahun berikutnya dengan rata-rata 1,73 pada akhir periode 2014. Dengan rata-rata nilai LQ sepanjang

lima tahun terakhir bisa disimpulkan sektor real estate merupakan sektor basis di Kota Batu.

#### 13. Sektor Jasa Perusahaan

Sektor jasa perusahaan menunjukkan grafik penurunan pada dua tahun terakhir. Dimana pada tahun 2010 nilai LQ sebesar 0,65 menurun hingga menjadi 0,64 di tahun 2014. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa sektor jasa perusahaan memiliki nilai jauh di bawah satu yang berarti sektor ini merupakan sektor non basis di Kota Batu.

#### 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib

Sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib menunjukkan perkembangan cukup baik. Gambaran pada sektor ini menunjukkan adanya peningkatan dari awal periode 2010 sebesar 1,11 dan meningkat serta cenderung linier sebesar 1,14 pada akhir periode 2014. Berdasarkan gambaran tersebut sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib termasuk dalam sektor basis di Kota Batu.

#### 15. Sektor Jasa Pendidikan

Sektor jasa pendidikan memiliki kecenderungan menurun. Dimana pada tahun 2010 nilai LQ sektor ini sebesar 1,52 dan terus bergerak turun menjadi sebesar 1,50 pada akhir periode tahun 2014. Meskipun demikian berdasarkan grafik di atas sektor jasa pendidikan memiliki

potensi yang baik untuk terus dikembangkan di Kota Batu karena sektor jasa pendidikan ini termasuk dalam sektor basis di kota ini.

#### 16. Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial terlihat semakin menurun dari tahun ke tahun. Dimana pada awal periode 2010 memiliki nilai LQ sebesar 1,38 teru turun hingga sebesar 1,27 pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan sektor jasa kesehatan dan kegiatan yang dimiliki Kota Batu masih memiliki potensi untuk ditingkatkan kembali serta membutuhkan perhatian serius agar terus mampu memiliki keunggulan komparatif daerah ini.

#### 17. Sektor Jasa lainnya

Sektor jasa lainnya menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Dimana pada periode tahun 2010 memiliki nilai LQ sebesar 10,94 dan terus meningkat sebesar 11,30 pada tahun 2014. Dari sana bisa kita interpretasikan bahwa sektor jasa lainnya memiliki dominasi dibanding daerah lain di Provinsi Jawa Timur. Sektor jasa lainnya ini merupakan sektor basis yang paling menonjol yang dimiliki Kota Batu dikarenakan Kota Batu merupakan salah satu tempat kunjungan wisata di Jawa Timur karena memiliki berbagai tempat untuk dikunjungi sehingga banyaknya wisatawan yang berkunjung dan melakukan berbagai macam aktivitas

ekonomi di daerah ini. Hal ini yang menjadikan subsektor jasa lain menjadi subsektor basis unggulan di Kota Batu.

Dari hasil perhitungan dengan mempergunakan metode analisis LQ diatas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif di Kota Batu, dimana lebih tepatnya terdapat 12 sektor ekonomi basis yang potensial untuk lebih dikembangkan. Diantara sektor-sektor ekonomi yang termasuk dalam ekonomi basis, yaitu sektor pertanian; pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; penyediaan akomodasi dan makan minum; Informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estat; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; serta sektor Jasa lainnya.

#### Daftar Pustaka

- Alkadri. 1999. *Manajemen Teknologi untuk Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Edisi Pertama, Direktorat Kebijakan Teknologi untuk Pengembangan Wilayah-BPPT.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Fachrurrazy. 2009. *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB* (Tesis). Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatra Utara.

- Ghufron, Muhammad. 2008. *Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur* (Skripsi) Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Glasson, John. 1990. *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemahan Paul Sihotang. Jakarta : Lembaga Penerbit UI.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi Dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Mahyudi, Ahmad. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiris*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mangun, Nudiatulhuda. 2007. *Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Tengah*. Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- M.L. Jhingan; Alih Bahasa, D. Guritno. - Ed. 1, Cet. 14. *The Economics of Development and Planning*. Jakarta : Rajawali Pers , 2012.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyatno. 2000. *Analisa Economic Base terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah*. Jakarta : Gramedia.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P. 1990. *Ekonomi Pembangunan di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Yasin, Muhammad, and Joko Priyono. "ANALISIS FAKTOR USIA, GAJI DAN BEBAN TANGGUNGAN TERHADAP PRODUKSI HOME INDUSTRI SEPATU DI SIDOARJO (STUDI KASUS DI KECAMATAN KRIAN)." *JEB17: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 1.01 (2016).